

# Dari Menanam Buah menjadi Menanam Rumah : Transformasi Sosial Ekonomi Masyarakat Kota Batu

**Edlin Dahniar Al-fath**

Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya,  
Malang, Indonesia

## ***Abstrak***

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan transformasi Desa Oro-oro Ombo dari pertanian menjadi kawasan pariwisata modern. Oro-oro Ombo adalah salah satu desa di Kota Batu yang sedang mengalami perkembangan pariwisata secara pesat karena lokasinya yang berdekatan dengan berbagai taman wisata buatan. Penelitian ini ingin melihat Desa Oro-oro Ombo setelah tahun 2008, dimana pada tahun tersebut Batu Night Spectacular mulai dibangun di atas Tanah Kas Desa (TKD) Oro-oro Ombo. Sebelumnya, Oro-oro Ombo adalah kawasan pertanian sebagai penghasil padi, jagung, dan buah-buahan. Pada masa itu Oro-oro Ombo adalah daerah yang sepi dengan jalan raya yang minim penerangan. Namun, sejak dibangunnya Batu Night Spectacular, kawasan ini berubah drastis menjadi daerah yang sangat ramai. Dibangunnya Batu Night Spectacular di Desa Oro-oro Ombo memancing masyarakat untuk memanfaatkan keramaian perkembangan pariwisata dengan membangun usaha pariwisata. Utamanya adalah usaha penginapan dan warung makan. Dalam kurun waktu 6 tahun, 2 hotel dan 93 homestay telah berdiri di desa ini. Jumlah ini belum meliputi warung makan, toko usaha dagang, dan restaurant. Sebagian besar usaha masyarakat dalam rangka merespon perkembangan pariwisata ini dibangun di atas lahan pertanian. Perkembangan pariwisata pada akhirnya mengubah mata pencaharian masyarakat, dari yang semula pertanian menjadi pengusaha pariwisata. Dari skala desa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi refleksi atas transformasi yang terjadi di Kota Batu yaitu dari kota pertanian menjadi kota wisata. Penelitian dilakukan selama 6 bulan dari Juli sampai Desember 2015, dengan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi literatur.

Kata Kunci: Batu Night Spectacular, Pariwisata, Pertanian

## ***Abstract***

This research aims to describe the transformation of the village of Oro-oro Ombo from agriculture into modern tourism area. Oro-oro Ombo is one of the villages in Batu City which is undergoing rapid growth in tourism due to its accessibility to the various artificial parks. This study wants to understand the Oro-oro Ombo village after 2008, the year when the Batu Night Spectacular Began to be built on the communal land of Oro-oro Ombo. Previously, Oro-oro Ombo is an area of agriculture with the production of rice, corn, and fruits. At that time, Oro-oro Ombo is a quiet area with minimal highway lighting. However, since the construction of Batu Night Spectacular, this area changed drastically into a very crowded area. The crowd of Batu Night Spectacular encouraged the community of Oro-oro Ombo to construct tourism-based business, like lodge and food stall. In a period of 6 years, two hotels and 93 homestays have been established in the village. This amount does not include food stalls, shops trading business, and a restaurant. Most of the businesses owned by the community, to respond to the development of tourism, is built on agricultural land. In the end, the development of tourism changes people's livelihood from agriculture become tourism entrepreneurs. Even though start from

a village scale, this study is expected to be a reflection of transformation all around Batu City from an agricultural town into a city of tourism. The study was conducted for six months in July until December 2015. The data collection methods for this research are observation, interview, and literature study.

Kata Kunci: Agrculture, Batu Night Spectacular, Tourism

## PENDAHULUAN

Tulisan ini membahas bagaimana proses transformasi Kota Batu yang semula sebagai kawasan perkebunan dan pertanian telah berubah menjadi kota pariwisata. Penelitian ini dilakukan di Desa Oro-oro Ombo sebagai salah satu desa yang mengalami perubahan sangat pesat dalam hal pariwisata. Oro-oro Ombo menunjukkan bagaimana dibangunnya satu destinasi wisata buatan, dalam hal ini adalah Batu Night Spectacular, memicu masyarakat sekitarnya untuk membangun usaha wisata berupa toko, warung makan, dan penginapan dengan meninggalkan usaha pertanian dan peternakan. Dari skala desa, penelitian ini dapat berkontribusi untuk mengetahui bagaimana pola dan proses transformasi Kota Batu dari agropolitan menjadi Kota Pariwisata, mengingat Kota Batu telah dikenal sebagai kota wisata dengan Objek dan Daya Tarik Wisata buatan (Attar, Hakim, & Yanuwiadi, 2013).

Kota Batu merupakan daerah otonom di Jawa Timur yang mengandalkan sektor pariwisata untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Berjarak 15 Km dari Kota Malang dan 90 Km dari Surabaya, Kota Batu terletak di atas ketinggian 700-1.700 mdpl yang menjadikan Kota Batu memiliki suhu udara rata-rata 12-19 derajat Celsius. Meskipun telah menjadi kawasan wisata sejak era kolonial, Kota Batu semakin menampakkan diri sebagai kota wisata sejak tahun 2001 setelah terpisah dari Kabupaten Malang dan berdiri sebagai kota otonom.

Perkembangan Kota Batu sebagai kota wisata telah terbukti dengan terus meningkatnya jumlah pengunjung. Pada tahun 2015, jumlah wisatawan yang datang ke Kota Batu mencapai angka 3.580.000 pengunjung (JatimTimesNetwork, 2016). Seperti yang disampaikan Gray, 1974:395 dan McCloy, 1975:49; (dalam Nurhidayati; 2012) bahwa salah satu manfaat yang diharapkan dari pengembangan pariwisata di negara berkembang adalah penciptaan lapangan pekerjaan dan penyerapan tenaga kerja, maka perkembangan perkembangan pariwisata Kota Batu juga diharapkan semua pihak agar dapat meningkatkan kemakmuran melalui perkembangan komunikasi, transportasi, akomodasi, jasa pelayanan, bahkan pemerataan kesejahteraan bagi masyarakat sekitar.

Dalam kurun waktu 15 tahun, pemerintah terus berupaya memperkuat identitas Kota Batu sebagai kota wisata. Dalam hal ini, salah satu upaya yang dilakukan pemerintah adalah penggunaan istilah Kota Wisata Batu (KWB) sebagai nama populer Kota Batu dan *Shinning Batu* sebagai slogan pariwisatanya. Pemerintah juga aktif melakukan promosi pariwisata hingga ke mancanegara dengan menganggarkan dana promosi "Go International" sebesar Rp 27,7 Miliar (Sukarelawati, 2015). Selain itu, pemerintah mendukung pengembangan pariwisata ini dengan membuka kesempatan bagi para investor untuk menanamkan modalnya di Kota Wisata Batu. Nilai investasi yang masuk ke Kota Batu telah mencapai Rp 9,7 triliun (Jawa Pos, 16 Februari 2015).

Kemajuan sektor pariwisata Kota Batu juga dibuktikan dengan meningkatnya jumlah pendapatan asli daerah (PAD). Data dari BPS Kota Batu menunjukkan angka RP 78 miliar

pada tahun 2014. Jumlah ini lebih tinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, yaitu Rp 59 miliar pada tahun 2013, Rp 38 miliar tahun 2012, Rp 30 miliar tahun 2011, dan Rp 17 miliar pada tahun 2010 (Badan Pusat Statistik Kota Batu, 2015). Dari data tersebut dapat dilihat bahwa Jumlah PAD meningkat dua kali lipat dalam jangka waktu 3 tahun dan dari kenaikan tersebut pariwisata menyumbang 65% (Media, 2016).

Tulisan ini akan membahas bagaimana perkembangan pariwisata di tengah-tengah masyarakat desa mampu mengubah pola ekonomi desa dari pertanian menjadi masyarakat pariwisata. Sebelumnya, perdebatan tentang studi dampak pariwisata tidak pernah selesai antara mereka yang mendukung pariwisata dengan menganggapnya sebagai *agent of development* (Dürr & Jaffe, 2012; Buckley, 2010; Nitzky, 2012; dll), dan mereka yang melihat pariwisata justru sebagai *agent of exploitation and disruption* (seperti Wang & Liu, 2013 ; Mavris, 2011; Rolfes, 2009; dll). Penelitian ini mengisi kekosongan diskusi akademis dengan tidak lagi mengikuti perdebatan antara dua pihak yang pro dan kontra terhadap pariwisata. Akan tetapi, melihat bahwa perkembangan pariwisata sebagai suatu keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Pariwisata memberikan pilihan kepada masyarakat untuk bergabung di dalamnya atau tetap bertahan dalam kondisi semula dan tidak terpengaruh perkembangan pariwisata.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian di Desa Oro-oro Ombo, Kecamatan Batu, Kota Batu. Desa Oro-oro Ombo merupakan lokasi wisata Batu Night Spectacular (BNS), sebuah wisata buatan yang dibangun pada tahun 2008. Sebelum BNS dibangun, Oro-oro Ombo merupakan desa pertanian dengan penghasilan utama buah-buahan, jagung, dan padi kering. Sejak BNS dibangun di atas tanah bengkok (tanah kas desa), sedikit demi sedikit masyarakat mulai mengubah fungsi lahan pertanian mereka menjadi penginapan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan *focus group discussion*. Informan kunci dalam penelitian ini berjumlah 15 orang. Terdiri dari perangkat desa, pemilik *homestay*, petani, peternak, dan tokoh masyarakat. Penelitian ini dilakukan selama 6 Bulan, dari Bulan Juli – Desember 2015.

## **PEMBANGUNAN BATU NIGHT SPECTACULAR**

Sejak lama, Kota Batu memang telah dikenal sebagai destinasi pariwisata. Hal ini sangat dikarenakan potensi yang dimiliki Kota Batu, yaitu keindahan alam pegunungan. Pada zaman Belanda, Batu mendapat julukan *De Kleine Zwitserland* atau Swiss kecil (Zaenuddin H. M., 2014). Batu menjadi tujuan wisata masyarakat Belanda, hingga akhirnya mereka membangun taman rekreasi Seleкта pada awal 1900-an. Seleкта ini juga menjadi tujuan wisata Presiden Soekarno dan masih ramai dikunjungi masyarakat hingga saat ini.

Sebelum populer menjadi destinasi wisata buatan, Kota Batu merupakan lebih dikenal sebagai kawasan agropolitan. Kota Batu memang telah diketahui publik sebagai pemasok apel terbesar di Indonesia, sehingga disebut sebagai kota apel. Empat jenis apel yang tumbuh di Kota Batu adalah *manalagi*, *rome beauty*, *anna*, dan *wangling*. Selain apel, Kota Batu juga menghasilkan berbagai tanaman buah lainnya, seperti stroberi dan jeruk. Batu juga merupakan pemasok sayur dan bunga-bunga ke seluruh Indonesia. Sementara pada sektor peternakan, Kota Batu juga dikenal sebagai penghasil susu sapi segar dan kelinci. Kekayaan

hasil pertanian ini didukung oleh keindahan alam khas suasana pegunungan yang meliputi air terjun, pemandian air panas, dan sungai. Secara pariwisata, Kota Batu berkembang sebagai kawasan agrowisata dengan nilai jual utama pada wisata petik buah.

Perkembangan pariwisata Kota Batu dewasa ini dimulai sejak tahun 2000, yaitu ketika dibangunnya Jawa Timur Park I. Selanjutnya, Kota Batu menjadi Kota Wisata dengan banyak tempat wisata buatan yang menyediakan berbagai jenis wahana permainan modern. Jawa Timur Park I diresmikan sejak tahun 2001, Batu Night Spectacular pada tahun 2008, Jawa Timur Park II yang terdiri atas Secret Zoo dan Museum Satwa pada tahun 2010, Ecogreen Park pada tahun 2012, Museum Angkut tahun 2014, Museum D'Topeng tahun 2014, dan Predator Fun Park tahun 2015.

Selama 15 tahun terakhir, Kota Batu terus membangun taman-taman wisata buatan. Taman-taman ini menjadi destinasi wisata baru yang bersifat modern dan meninggalkan karakter Kota Batu sebagai kawasan agropolitan. Dibangunnya taman-taman wisata buatan baru ini juga mengubah wajah Kota Batu. Sebelumnya kawasan wisata Kota Batu terpusat di daerah-daerah yang dekat dengan wisata alam. Namun, dengan dibangunnya banyak taman wisata di daerah yang baru, masyarakat mengalami keterkejutan dan berbondong-bondong memanfaatkan peluang dengan bekerja dalam sektor pariwisata.

Penelitian ini dilakukan di Desa Oro-oro Ombo yang terkena dampak perkembangan pariwisata Kota Batu. Di desa ini terdapat tempat pariwisata malam *Batu Night Spectacular* atau BNS yang didirikan sejak tahun 2008. Dimana pada awal pendiriannya, BNS ini banyak menimbulkan pro dan kontra dari masyarakat.

Penolakan masyarakat disampaikan oleh Forum Warga Oro-oro Ombo, seperti yang diberitakan Koran Tempo 21 Agustus 2008. Dalam berita disampaikan bahwa protes diajukan karena warga merasa tidak dilibatkan dalam proses pembangunan tersebut. Padahal, masyarakat merasa pembangunan BNS akan mempengaruhi kehidupan masyarakat yang tinggal di Desa Oro-oro Ombo. Apalagi BNS mengusung konsep wisata malam yang belum dipahami oleh masyarakat. Selain itu, Forum Warga Oro-oro Ombo mempertanyakan penggunaan tanah desa (*tanah bengkok*) yang disewakan kepada investor. Tanah tersebut disewakan oleh kepala desa kepada investor dengan kontrak perjangjian selama 15 tahun. Padahal, mengingat jabatan kepala desa hanyalah 6 tahun maka seharusnya kontrak investasi tersebut hanyalah sampai 6 tahun.

Menanggapi protes warga tersebut, Kepala Desa Oro-oro Ombo memberikan pernyataan sebaliknya. Menurutnya, tidak benar jika warga tidak pernah diajak berdialog perihal pembangunan BNS ini. Kepala Desa (dalam Koran Tempo, 21 Agustus 2008), mengatakan bahwa pengurus badan perwakilan desa, lembaga pertahanan masyarakat desa, RW, dan RT, semua telah menyepakati pembangunan BNS. Dengan disewakan kepada investor, tanah bengkok akan menghasilkan Rp 100 juta per tahun, harga sewa akan naik menjadi Rp 137 juta pada tahun keenam dan kedelapan, dan BNS akan merekrut pekerja dari Desa Oro-oro Ombo minimal 60% dari keseluruhan jumlah pekerja BNS.

Pada kenyataannya, tidak lama setelah BNS resmi berdiri dan dibuka untuk publik, sejumlah pejabat Pemerintah Desa (Pemdes) Oro-oro Ombo justru harus berurusan dengan pihak Kejaksaan Negeri Kota Batu (SurabayaPost, 31 Januari 2011). Pemdes Oro-oro Ombo terseret kasus dugaan korupsi dan pelanggaran kesalahan proses izin pemanfaatan tanah kas desa untuk pembangunan BNS. Sejumlah pejabat menjalani pemeriksaan dengan inti

perkara mengenai adanya syarat hukum untuk melakukan kerja sama dengan pihak ketiga yang tidak terpenuhi sehingga memunculkan dugaan korupsi.

Seperti ditulis Surabaya Post (31 Januari 2011), Pemerintah Desa Oro-oro Ombo telah menjalin kerjasama dengan pihak pengembang BNS pada tanggal 3 Mei 2008. Dalam perjanjian kerjasama tersebut dianggap tidak berkekuatan hukum karena adanya klausul palsu, antara lain pemanfaatan tanah kas desa seluas 4,5 hektar dengan sistem sewa. Seharusnya, sewa-menyewa yang melibatkan tanah kas desa hanya hak pemakaian dan bukan hak kebendaan atau mengubah fungsi lahan.

Tidak bisanya alih fungsi lahan pada tanah kas desa mengacu pada Permendagri No. 4/2007 tentang tanah kas desa. Dimana pengubahan fungsi lahan harus diusulkan ke Gubernur Jawa Timur sebelum akhirnya ditetapkan oleh Kepala Daerah. Dalam Permendagri tersebut juga disyaratkan bahwa penyewaan tanah kas desa adalah maksimal 3 tahun, sementara tanah kas desa untuk BNS disewakan selama 15 tahun. Disini, pembangunan BNS dari area pertanian menjadi kawasan wisata buatan dinilai melanggar Permendagri tersebut.

Berkenaan dengan hal ini, salah satu informan dalam penelitian ini memberikan pernyataannya dan menceritakan bagaimana kronologis pendirian BNS dari sudut pandang warga masyarakat. Informan ini adalah salah satu ketua RW yang pada awalnya menentang pembangunan BNS, akan tetapi sekarang justru berbisnis homestay. Informan ini membenarkan bahwa lahan yang digunakan untuk membangun BNS adalah sawah ganjaran atau sawah milik desa. Pada mulanya warga desa sempat berdemonstrasi menyatakan tidak setuju dengan kebijakan tersebut. Menurut masyarakat pada masa itu, sawah tersebut masih sangat subur. Selain karena menurut masyarakat tanah ganjaran merupakan syarat sebuah desa.

Informan tersebut juga mengatakan bahwa ia juga sempat ikut melakukan aksi protes dan membela aspirasi warga Desa Oro-Oro Ombo. Sampai akhirnya, ia diberi pengertian oleh Kepala Desa sebelum akhirnya berubah pikiran dan memberik pengertian warga bahwa pembangunan BNS adalah untuk kebaikan warga Desa Oro-Oro Ombo. Menurutnya, informan sebagai ketua RW menyetujui kebijakan pembangunan BNS karena ingin meningkatkan perekonomian warga desa. Informan juga menyampaikan bahwa penghasilan dari bertani dirasa kurang bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari warga Desa Oro-Oro Ombo. Penurunan hasil tani secara drastis dikarenakan lahan yang kehilangan kesuburan, berkurangnya jumlah air, dan cuaca yang tidak menentu. Dari kondisi ini, pariwisata diharapkan bisa memberikan jalan keluar. Dari pengertian yang disampaikan informan selaku Ketua RW dan perangkat desa lainnya, masyarakat akhirnya menyetujui pembangunan BNS.

### ***Dari Menanam Buah menjadi Menanam Rumah***

Suatu tempat wisata pasti memiliki dampak terhadap lingkungan sekitarnya. Hal ini dikemukakan oleh Gee, Chuck; Makens, James; dan Choy, Dexter (1997) dalam bukunya yang berjudul *"The Travel Industry"*, yang mengatakan bahwa *"..as tourism grows and travelers increases, so does the potential for both positive and negative impacts"*. Hal serupa juga disampaikan Mill (2000, 168-169), dalam buku berjudul *"The Tourism, International Business"* yang mengatakan bahwa perkembangan pariwisata dapat memberikan keuntungan bagi wisatawan maupun komunitas tuan rumah (host) dan dapat menaikkan taraf hidup melalui keuntungan ekonomi.

Kedua gagasan tersebut di atas muncul hampir pada setiap daerah yang mengalami perkembangan pariwisata, termasuk Desa Oro-oro Ombo. Perkembangan pariwisata di Desa Oro-oro Ombo juga membawa perubahan tersendiri bagi sosial ekonomi masyarakat. Puskapol Fisip UI (2016) menyebutkan bahwa sejak masuknya investasi yang mengubah Oro-oro Ombo menjadi daerah wisata, masyarakat mengalami perubahan komposisi dari yang semula mayoritas berprofesi sebagai petani menjadi mayoritas pekerja.

Pesatnya perkembangan pariwisata Oro-oro Ombo juga mempengaruhi perubahan jumlah penduduk dari yang awalnya sekitar 8.000 jiwa menjadi sekitar 11.000 jiwa (Puskapol FISIP UI, 2016). Hal ini tentu saja berkaitan dengan banyaknya pendatang yang mencari kerja di sektor baru Desa Oro-oro Ombo, yaitu pariwisata. Puskapol Fisip UI juga menuliskan data terakhir (tahun 2014) yang menunjukkan bahwa warga desa yang masih bertani dan berternak hanya sekitar 17% dari keseluruhan jumlah penduduk, atau sebesar 2.179 dari 11.092 orang.

Perkembangan pariwisata di Desa Oro-oro Ombo disambut beragam oleh masyarakat. Oro-oro Ombo kini telah menjadi pusat pariwisata buatan di Kota Batu. Selain Oro-oro Ombo sendiri menjadi lokasi tempat wisata BNS, Oro-oro Ombo juga dekat dengan tempat wisata lain yaitu Jatim park 1 dan 2, Museum Satwa, Eco Green Park, Museum Angkut, Alun-alun Batu, dan lain sebagainya. Hal ini disambut masyarakat dengan ramai-ramai mendirikan penginapan berbentuk homestay. Sampai tahun 2014 atau sekitar 6 tahun sejak berdirinya BNS, telah berdiri 2 hotel dan 93 homestay (Profil Desa Oro-oro Ombo, 2014).

Salah satu informan dalam penelitian ini yang juga menjabat sebagai Ketua RW menceritakan bagaimana masyarakat dan desa mendapatkan keuntungan dari berdirinya homestay-homestay ini. Menurut informan ini, warga desa yang memiliki homestay diwajibkan membayar iuran setiap bulan sebesar Rp 10.000/kamar. Uang tersebut dimasukkan ke dalam kas desa dan digunakan untuk keperluan warga desa, salah satunya adalah mengadakan pertunjukan kesenian khas Oro-Oro Ombo setiap tahun.

Banyaknya homestay tentu saja memberikan kesempatan pengunjung untuk memilih. Untuk menjaring pelanggan, masing-masing pemilik homestay menitipkan pemasaran homestay-nya melalui jasa makelar baik langsung maupun secara online. Kepada makelar yang membawa tamu, pemilik homestay akan memberikan nominal sebagai tips dan imbalan. Perlu diketahui, makelar homestay kini telah menjadi mata pencaharian tersendiri bagi masyarakat Oro-oro Ombo, terutama mereka yang tidak memiliki lahan untuk membangun homestay-nya sendiri. Menariknya, sebagian dari mereka adalah para mantan buruh tani.

Kehendak masyarakat Oro-oro Ombo untuk mengubah lahannya dari pertanian menjadi bangunan penginapan mengingatkan saya dengan artikel yang ditulis oleh Xianghong Feng yang berjudul 'From Labor To Capital: Tourism And The Poverty Of Resources In Rural Ethnic China' tahun 2012. Dalam artikel tersebut, Feng menuliskan bagaimana pengalaman para petani Miao lokal sebagai orang-orang terbawah pada hirarki sosial setempat berusaha mempertahankan hidup dari gempuran ekonomi pasar dengan mempertahankan hidupnya di luar sektor pertanian. Masyarakat pedesaan China yang semula melakukan migrasi besar-besaran ke perkotaan untuk menjadi buruh kini telah kembali dan mengembangkan industri skala kecil dengan memanfaatkan perkembangan pariwisata.

Masyarakat Miao lokal adalah masyarakat yang sedang mengalami perkembangan pariwisata di daerahnya. Tentu saja kondisi yang sama dengan masyarakat Oro-oro Ombo,

dimana sebelumnya baik Miao dan Oro-oro Ombo merupakan masyarakat agraris. Kedua masyarakat ini pada akhirnya juga memutuskan untuk meninggalkan sektor pertanian. Kesamaan lainnya, baik masyarakat lokal Miao maupun masyarakat Oro-oro Ombo sama-sama mengembangkan industri kecil untuk turut serta dalam perkembangan pariwisata. Artinya, meninggalkan sektor pertanian dan beralih ke industri pariwisata telah menjadi hal yang lazim pada daerah dengan pariwisata yang sedang berkembang.

Selain dalam bidang penginapan, masyarakat Oro-oro Ombo melihat dampak positif perkembangan pariwisata adalah berkurangnya angka pengangguran. Hal ini dikarenakan banyaknya warga desa yang berdagang makanan dan souvenir, sebagai tukang parkir, dan menjadi makelar homestay. Menurut informan yang bekerja sebagai staf HRD di BNS, presentase pekerja lokal (area Desa Oro-Oro Ombo) sebanyak 60% dan pekerja non lokal (luar area Desa Oro-Oro Ombo) 40%. Beliau juga mengatakan bahwa pihak BNS telah bekerja sama dengan pihak Balai Desa Oro-Oro Ombo terkait informasi lowongan pekerjaan. Syarat-syarat dan ketentuan untuk melamar pekerjaan di BNS adalah pendidikan minimal SMA, D3 dan Sarjana untuk di bagian *Officer*, untuk persyaratan lainnya menyesuaikan dengan jabatan yang diinginkan. Pada sektor informal, warga Oro-Oro Ombo yang bekerja sebagai tukang parkir dan pedagang di luar area BNS tidak dikenakan pajak. Namun mereka harus mematuhi tata tertib, misalnya parkir luar baru boleh dibuka apabila parkir di area BNS telah penuh.

Usaha homestay yang terkesan menggiurkan memancing masyarakat untuk berlomba-lomba mengubah lahan pertaniannya menjadi homestay. Salah satu informan misalnya, mengaku menjual 7 sapi untuk membangun homestay yang kini lebih ditekuninya. Menurutnya, menyewakan homestay lebih menguntungkan karena mendapatkan penghasilan secara langsung. Ia tertarik untuk mendirikan homestay setelah melihat tetangga-tetangganya mengalami peningkatan ekonomi setelah memiliki homestay. Dalam 1 bulan, ia mengaku mendapat penghasilan bersih sebesar Rp 10.000.000,00 dengan menyewakan 5 kamar yang disewakan dengan harga Rp 200.000,00 – Rp. 250.000,00 per bulan.

Sebagian besar homestay yang berdiri di Oro-oro Ombo dibangun di atas lahan pertanian. Seperti yang dialami oleh informan lain dalam penelitian ini, yaitu pemilik homestay yang membangunnya di atas kebun apel. Menurut informan tersebut, membangun dan mengelola homestay jauh lebih menguntungkan dibandingkan menanam apel. Selain mendapatkan keuntungan berupa uang tunai yang lebih tinggi, membangun homestay atau rumah penginapan bisa dijadikan investasi untuk masa depan karena harga yang akan terus meningkat.

Bicara pariwisata adalah bicara ekonomi dan perubahan sosial. Mengenai hal ini, Ferguson (2010) dalam artikelnya yang berjudul *'Tourism development and the restructuring of social reproduction in Central America'* menceritakan hasil penelitiannya tentang negosiasi antara perkembangan kapitalisme dan reproduksi sosial dengan berkembangnya sektor pariwisata di Amerika Tengah. Dalam tulisan tersebut, Ferguson membandingkan bagaimana peran perempuan terhadap proses reproduksi sosial antara perempuan yang bekerja pada sektor pariwisata dengan yang tidak bekerja. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat, yang diwakili oleh perempuan dan kelompok anti kerja sosial, ingin meminimalkan dampak negatif pariwisata terhadap proses reproduksi sosial.

Artikel Ferguson di atas seolah hanya membenarkan argumen umum bahwa masyarakat yang terpapar dampak perkembangan pariwisata selalu ingin meminimalkan dampak negatif

pariwisata, meskipun lebih spesifik adalah dampak negatif pariwisata terhadap reproduksi sosial. Terkait dengan reproduksi sosial, masyarakat Oro-oro Ombo telah mengalami perubahan terutama dikarenakan meningkatnya standar pendidikan. Dibangunnya banyak tempat wisata, serta interaksi masyarakat dengan wisatawan memicu anak muda untuk terus meningkatkan pendidikan. Dahulu, pemuda hanya puas dengan ijazah setingkat SMP. Sekarang, hampir semua anak muda yang bersekolah sampai SMA dan banyak yang kejar paket A agar bisa diterima bekerja di tempat pariwisata dan mendapatkan gaji yang lebih layak. Dengan meningkatnya standar pendidikan, reproduksi sosial masyarakat akan mengalami pergeseran dari generasi pendahulu ke generasi mendatang.

Selain pendidikan, masyarakat Oro-oro Ombo sudah terbiasa dengan beragam jenis wisatawan. Hal ini secara tidak langsung mengubah pola pikir masyarakat. Saat ini, perempuan muda banyak yang bekerja hingga larut malam, seperti di BNS yang beroperasi sampai jam 12 malam, toko perbelanjaan modern, hotel, rumah makan, dan lain-lain. Hal ini sangat tidak lazim dilakukan perempuan Oro-oro Ombo sebelum dibukanya pariwisata, mengingat Oro-oro Ombo dahulu adalah kawasan lahan pertanian yang sepi penduduk dengan jalan raya yang minim penerangan.

Pariwisata sektor pekerjaan baru yang menghasilkan uang kas dalam waktu cepat ini juga memberikan dampak negatif bagi sosial kemasyarakatan di Oro-oro Ombo. Salah satunya adalah semakin tingginya biaya hidup di Desa Oro-oro Ombo karena menyesuaikan dengan predikat sebagai kawasan pariwisata. Selain itu, masyarakat yang masih memiliki lahan pertanian mengalami sulitnya mencari tenaga kerja untuk membantu mengurus sawah. Hal ini dikarenakan orientasi pekerjaan masyarakat baik anak muda maupun orang tua yang telah berubah. Masyarakat cenderung memilih bekerja pada sektor pariwisata dibandingkan harus bertani di sawah atau kebun. Selain itu, perekonomian masyarakat yang meningkat juga mengubah solidaritas sosial di Desa Oro-oro Ombo. Masyarakat lebih memilih membayar orang untuk memperbaiki keperluan desa yang rusak dari pada bergotong-royong untuk kerja bakti.

Terkait perkembangan pariwisata secara umum, Cascante (2009) melalui artikel berjudul '*Changing Communities, Community Satisfaction, and Quality of Life: A View of Multiple Perceived Indicators*' menceritakan hasil penelitiannya tentang perkembangan pariwisata dalam kaitannya dengan layanan masyarakat, kepuasan, dan kualitas hidup. Menurut Cascante, salah satu dampak pariwisata adalah *shifting living conditions* yang terkait dengan *community satisfactions* dan *quality of life*. Akan tetapi, Cascante tidak selalu setuju dengan pandangan bahwa pariwisata selalu memberikan dampak positif bagi masyarakat. Menurut Cascante, konsekuensi perkembangan pariwisata harus dilihat dari konteks yang mengikutinya. Misalnya, pariwisata yang berdampak positif secara ekonomi belum tentu berdampak positif bagi lingkungan, dan lain sebagainya.

Penelitian Cascante ini sangat relevan untuk diterapkan dalam studi pariwisata di Oro-oro Ombo ini. Dimana Sektor pertanian di Desa Oro-oro Ombo seolah sedang berada di ujung tanduk. Hal ini sangat dipengaruhi oleh berkurangnya tingkat kesuburan tanah karena berkurangnya air. Jumlah air yang tersedia tidak mencukupi untuk mengairi seluruh sawah di seluruh Oro-oro Ombo, sehingga banyak sawah yang tidak bisa ditanami dan air harus digilir berdasarkan dusun. Menurut para petani, Oro-oro Ombo sejak dulu memang mengalami keterbatasan air tetapi masih cukup untuk bertani. Namun, sejak berdirinya BNS, Homestay, dan berdirinya perumahan baru membuat air semakin sulit untuk petani.



Kondisi lingkungan dan sosial Oro-oro Ombo semakin menjepit posisi petani. Hal ini membuat banyak warga sudah tidak memperdulikan pertanian lagi, dan memilih pekerjaan yang lain seperti homestay, berdagang, tukang parkir, makelar, dll. Pekerjaan ini dianggap lebih rasional dibandingkan bertani yang semakin tidak pasti. Selain itu, petani juga semakin terjepit oleh banyaknya orang yang datang dan menawarkan sawah warga untuk dibeli, hampir setiap hari. Sampai saat ini, sawah dan areal pertanian di Oro-oro Ombo hanya tinggal sekitar 25%, utamanya di Dusun Dresel yang masih bertahan dengan pertanian. Hal ini dikarenakan lokasi dusun yang jauh dari BNS serta jumlah air yang masih melimpah.

## KESIMPULAN

Transformasi yang terjadi di Oro-oro Ombo, dari yang semula pertanian menjadi pariwisata, merupakan cerminan bagaimana transformasi yang terjadi pada Kota Batu. Dimana sebelumnya Kota Batu merupakan kawasan pertanian dan perkebunan dan kini telah beralih ke kota wisata buatan. Dalam kasus Oro-oro Ombo, transformasi ini dipicu oleh dibangunnya taman wisata buatan (BNS) oleh pemerintah dengan menyewakan tanah kas desa kepada investor. Alih fungsi tanah kas desa ini memancing warga masyarakat untuk turut serta membangun homestay di atas lahan pertaniannya. Setelah 8 tahun sejak dibangunnya BNS, 2 hotel dan 93 homestay telah berdiri di Oro-oro Ombo. Jumlah ini tentunya akan bertambah jika tidak ada regulasi pemerintah yang mengaturnya. Pada akhirnya, masyarakat memilih untuk meninggalkan sektor pertanian dan mengubah lahannya menjadi homestay atau penginapan karena dapat menghasilkan pendapatan ekonomi secara langsung dengan nilai yang lebih besar dibandingkan penghasilan dari sektor pertanian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Attar, M., Hakim, L., & Yanuwidi, B. (2013). Analisis Potensi Dan Arah Strategi Kebijakan Pengembangan Desa Ekowisata di Kecamatan Bumiaji – Kota Batu. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 1(2), 68–78.
- Bintariadi, B. (2008). Warga Protes Pembangunan BNS. *Koran Tempo* 21 Agustus 2008
- Buckley, R. (2010). Tourism under climate change: Will slow travel supersede short breaks? *AMBIO*, 40(3), 328–331.
- Cascante, David Maria. 2010. *Changing Communities, Community Satisfaction, and Quality of Life: A View of Multiple Perceived Indicators*. Social Indicators Research, Vol. 98, No. 1 (August 2010), pp. 105-127
- Dürr, E., & Jaffe, R. (2012). Theorizing slum tourism: Performing, negotiating and transforming inequality. *European Review of Latin American and Caribbean Studies / Revista Europea de Estudios Latinoamericanos y del Caribe* 113.
- Fabinyi, M. (2010). The intensification of fishing and the rise of tourism: Competing coastal Livelihoods in the Calamianes islands, Philippines. *Human Ecology*, 38(3), 415–427.
- Feng, X. (2012). From Labor To Capital: Tourism And The Poverty Of Resources In Rural Ethnic China. *Urban Anthropology and Studies of Cultural Systems and World Economic Development*, Vol. 41(No. 2/3/4, The Chinese State, Local Communities, and Rural Economic Development (SUMMER, FALL, WINTER 2012)), 329–365.

- Ferguson, L. (2010). Tourism development and the restructuring of social reproduction in central America. *Review of International Political Economy*, 17(5), 860–888.
- Grand Design Tata Kelola Desa yang Partisipatif, Adil, dan Setara (2016). . Pusat Kajian Politik – Departemen Ilmu Politik FISIP Universitas Indonesia (PUSKAPOL FISIP UI).
- Gee, C., Makens, J., Choy, D. (1997). The travel industry 3rd edition. Wiley:New York
- Jatimtimesnetwork, R. (2016, January). Peristiwa: Kunjungan Wisatawan di Kota Batu Tembus 3, 5 Juta Orang. Retrieved October 14, 2016, diakses dari <http://www.malangtimes.com/baca/8357/20160105/185357/kunjungan-wisatawan-di-kota-batu-tembus-35-juta-orang/>
- Jawa Pos. (2015, February 16). Wali Kota Batu Eddy Rumpoko Sulap Kota Batu Menjadi Ikon Wisata Jatim. Retrieved October 11, 2016, diakses dari <http://www2.jawapos.com/baca/artikel/12977/wali-kota-batu-eddy-%20%20%20%20zrumpoko-sulap-kota-batu-menjadi-ikon-wisata-jatim>
- Matarrita-Cascante, D. (2009). Changing communities, community satisfaction, and quality of life: A view of multiple perceived indicators. *Social Indicators Research*, 98(1), 105–127. doi:10.1007/s11205-009-9520-z
- Mavris, C. (2011). Sustainable environmental tourism and Insular coastal area risk management in Cyprus and the Mediterranean. *Journal of Coastal Research*, 61, 317–327
- Media, B. (2016, October 5). PAD Kota Batu: 65% dari Sektor Pariwisata | Industri - Bisnis.Com. Retrieved October 11, 2016, diakses dari <http://industri.bisnis.com/read/20121030/12/102131/pad-kota-batu-65-percent-dari-sektor-pariwisata>
- Mill, R.C. (2009). Tourism, the international bussiness. The Global Text Project. Zurich
- Nitzky, W. (2012). Mediating heritage preservation and rural development: Ecomuseum development in china. *Urban Anthropology and Studies of Cultural Systems and World Economic Development*, 41, 367–417.
- Nurhidayanti, Sri Endah. 2012. Pengembangan Agrowisata Berkelanjutan Berbasis Komunitas di Kota Batu, Jawa Timur (disertasi). Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Nurhidayati, S. E. (2013). *Pengembangan Agrowisata Berkelanjutan Berbasis Komunitas di Kota Batu, Jawa Timur*. Universitas Gadjah Mada.
- Pusat Kajian Politik. (2016). *Grand Design Tata kelola Desa yang Partisipatif, Adil, dan Setara*. PUSKAPOL FISIP UI.
- Rolfes, M. (2009). Poverty tourism: Theoretical reflections and empirical findings regarding an extraordinary form of tourism. *GeoJournal*, 75(5), 421–442.
- Statistik Daerah Kota Batu 2015. (2015). Diakses dari [https://batukota.bps.go.id/website/pdf\\_publicasi/Statistika-Daerah-Kota-Batu-2015.pdf](https://batukota.bps.go.id/website/pdf_publicasi/Statistika-Daerah-Kota-Batu-2015.pdf)
- Sukarelawati, E. (2015, February 7). Dana Promosi Batu “go international” Rp27, 7 Miliar. Diakses dari <http://www.antarajatim.com/lihat3/berita/151185/dana-promosi-batu-go-international-rp277-miliar>
- Wang, J., & Liu, Y. (2013). Tourism-led land-use changes and their environmental effects in the southern coastal region of Hainan island, china. *Journal of Coastal Research*, 290, 1118–1125.
- Zaenuddin H. M. (2014). *Asal-usul kota-kota di Indonesia tempo doeloe*. Jakarta: Change.